

**KRITIK NALAR URGENSI ALUR
NOVEL TUHAN, IZINKAN AKU MENJADI PELACUR
KARYA MUHIDIN DAHLAN**

**(REASONING CRITICISM OF PLOT URGENCY IN THE NOVEL
TUHAN, IZINKAN AKU MENJADI PELACUR
MUHIDIN DAHLAN'S WORK)**

Wildan

**Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Khairun
Jalan Kampus, Kelurahan Gambesi, Ternate Selatan**

E-mail: wildanmattara@gaill.com, Telepon 085256243375

Abstract

Kiran is the major character in the novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur by Muhidin Dahlan. She is a moeslem student who was in the process of a spiritual journey to understand the concept of divinity. Great desire to know more about Islam encouraged Kiran to enter the Islamic organizations and actively participated in various studies that drove her into an activist who fought to uphold Islamic State. However, the spiritual journey and the struggle she had committed in eagerness had failed to be actualized for she was disappointed with the attitude of her friends in arms that did not run the organization based upon Islamic rules (syariat). As a form of revenge, Kiran eventually became a prostitute.

Key words: spiritualism, disappointment, and prostitution

Abstrak

Kiran adalah tokoh utama dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* (TIAMP) karya Muhidin Dahlan. Seorang mahasiswi muslimah yang sedang berada dalam proses perjalanan spiritual ke pemahaman konsep ke-Tuhanan. Keinginannya yang besar untuk mengetahui lebih dalam agama Islam mendorong Kiran untuk masuk dalam organisasi Islam dan aktif mengikuti berbagai kajian yang mengantarnya menjadi aktivis yang berjuang menegakkan Daulah Islam. Namun, perjalanan spritual dan perjuangan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh pada akhirnya gagal aktualisasi karena kecewa dengan sikap teman-teman seperjuangan yang tidak menjalankan roda organisasi sesuai dengan syariat agama Islam. Sebagai bentuk pelampiasan dendam, Kiran pun akhirnya menjadi pelacur.

Kata kunci: spiritualisme, kecewa, dan pelacur

1. Pendahuluan

Sejumlah karya fiksi bertema relegius mewarnai perkembangan sastra Indonesia saat ini, salah satunya adalah Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin Dahlan. Sejak diterbitkan pada tahun 2003 dan mengalami cetak ulang 12 kali hingga kini (2013), novel ini (selanjutnya TIAMP), sudah menuai banyak tanggapan, baik positif maupun negatif. Di antaranya yang paling ekstrim adalah bahwa novel ini sudah dianggap menghina agama Islam. Bahkan, ada yang menuduh bagian dari gerakan zionis.

Materi teks novel TIAMP membuat sebagian kalangan gerah karena dianggap sudah mendiskreditkan agama Islam. Namun, dengan menengok kembali sejarah sastra Indonesia, sebenarnya asumsi ini merupakan tanggapan yang biasa-biasa saja karena perkembangan sejarah sastra Indonesia menunjukkan bahwa sejak zaman Balai Pustaka paradigma masyarakat terhadap karya sastra sudah dipersiapkan sejak awal untuk berorientasi pragmatik. Materi teks suatu karya sastra harus hadir sebagai karya yang mendidik dengan penggunaan bahasa yang santun. Karya sastra yang dianggap baik adalah karya yang memiliki nilai pendidikan. Semakin mengandung nilai pendidikan suatu karya sastra, semakin dianggap karya itu memiliki nilai yang tinggi.

Seiring dengan paradigma ini, karya sastra Indonesia, juga terus berkembang pesat dengan berbagai keragamannya, termasuk objek-objek yang dikemukakan dengan *style* yang berbeda pula. Namun sayang, perkembangan ini tidak diikuti dengan kemajuan (kesiapan pembaca) dalam menerima kehadiran suatu karya sastra yang berbeda dari yang sebelumnya. Artinya, meski pembaca karya sastra terus berganti dari generasi ke generasi, namun paradigma memahami karya sastra belum sepenuhnya berubah, termasuk dalam memahami novel TIAMP. Meski demikian, tidak sedikit pula

menanggapi dengan cara pandang positif.

Dari aspek kekuasaan dan seiring menguatnya pemerintahan Orde Baru yang otoritarian (1970–1990), pada waktu yang sama, juga telah mengubah perkembangan tema karya sastra Indonesia, dari tema religius ke tema sosial-politik, yang ditandai dengan munculnya novel *Anak Semua Bangsa* yang menjadi Tetralogi Buru (*Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah* dan *Rumah Kaca*) karya Pramudya Ananta Toer. Dengan mencermati perkembangan karya sastra Indonesia, baik dari aspek resepsi masyarakat, maupun pengaruh kekuasaan dan politik, maka rentang waktu itu, setidaknya sudah memberi peluang bagi munculnya kembali novel-novel bertema relegius setelah mati suri atau jenuh oleh novel-novel serius yang mendominasi perkembangan karya sastra Indonesia (1970–2000). Modal pengalaman sejarah, resepsi, dan kekuasaan, kini menjadi bekal pembaca dalam menanggapi novel TIAMP. Sebab itu, menjadi sangat wajar, jika muncul berbagai respons dari masyarakat yang menolak kehadiran novel TIAMP, karena selain berada dalam masa transisi, juga sudah tidak menganut paham pragmatik di tengah dominasi novel serius, termasuk yang bermuatan matrealisme historis.

2. Strukturalisme dan Kesenjangan Nidah Kirani dalam Novel TIAMP

Alur adalah hubungan sebab akibat (Panuti-Sujiman 1998: 153). Dalam pengertiannya yang paling umum, alur sering pula diartikan sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita (Sundari *via* Fanani, 2001: 93). Oleh Luxemburg (1984: 149), dikatakan bahwa alur merupakan konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Da-

lam pengertian ini, elemen alur dapat dipahami sebagai tempat paparan awal mulainya peristiwa, berkembangnya peristiwa yang mengarah pada konflik dan penyelesaian terhadap konflik.

Namun dalam pengertian yang lebih khusus, alur tentunya tidak hanya mengacu pada kualitas cerita yang terbangun pada setiap peristiwa yang termuat dalam topik-topik tertentu, melainkan mencakup beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa. Dalam konteks ini, bangunan sebuah alur menjadi sesuatu yang sangat kompleks. Alur tidak hanya dapat dilihat dari jalannya suatu peristiwa. Tetapi, perlu juga dianalisis bagaimana urgensi peristiwa-peristiwa yang muncul dalam sebuah cerita dapat membangun satu tegangan atau konflik tokohnya. Pengembangan alur yang mempertimbangkan aspek-aspek, seperti sudah disebutkan inilah yang sering tidak berimbang dalam karya sastra. Artinya, suatu konflik yang dialami tokoh cerita pada setiap peristiwa yang berdampak besar mempengaruhi kualitas hidup tertentu sering kali dihadirkan secara tidak berimbang. Dampak suatu perbuatan dari suatu peristiwa, misalnya seringkali yang ditonjolkan adalah konsekuensi, tanpa menyeimbangkan dengan sebab akibat yang lebih rasional. Akibatnya, lahir alur dalam suatu cerita yang seolah-olah memaksa tokoh tertentu untuk menjadi korban sebagai akibat dari pengaluran yang tidak berimbang, seperti yang dialami Kiran dalam novel *TIAMP*. Rangkaian peristiwa yang dikaitkan dengan perkembangan karakter, pemikiran para tokoh cerita, persoalan yang dihadapi, dan penyajian susunan peristiwa yang diangkat pengarang inilah yang akan menentukan, sejauh mana kekuatan sebuah karya sastra (Fanani, 2001: 94).

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang terdiri dari bermacam-macam unsur pembentuk struktur. Antara unsur-unsur pembentuknya terdapat jalinan yang erat

(koherensi), strukturalisme adalah suatu cara mencari realitas dalam hal-hal (benda-benda) yang berjalanan antara sesamanya, bukan dalam hal yang bersifat individu (Scholes, 1977: 4). Dunia lebih terbentuk dari hubungannya dengan benda-benda (Hawkes, 1978:18).

Tiap-tiap unsur tidak mempunyai makna sendiri, maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan unsur-unsur lain yang terlibat dalam sebuah situasi. Makna karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Prinsip struktural adalah unsur tidak memiliki arti dalam dirinya sendiri, dan unsur hanya dapat dipahami semata-mata dalam proses antarhubungannya dengan unsur lain. Makna total setiap entitas dapat dipahami hanya dalam integritas terhadap totalitasnya. (Pradopo, 2002:21). Dalam konteks ini konsep strukturalisme dapat dipahami sebagai media analisis yang otonom, sebagaimana dikatakan (Eagleton, 2007: 133), bahwa karya sastra timbul dari karya sastra yang lain, bukan dari materi di luar dari sistem sastra itu sendiri.

Dalam novel *TIAMP*, Kiran pada awal cerita distrukturasi sebagai seorang muslimah yang sedang berada dalam proses perjalanan spiritual ke pemahaman konsep ke-Tuhanan. Dalam rangkaian peristiwa ini, Kiran ditampilkan sebagai mahasiswa yang sangat rajin dan taat beribadah, yang diantaranya menjadi aktivis yang cerdas, ulet dan rajin belajar ilmu agama Islam. Namun, pengetahuan yang diperoleh dari perjalanan spiritualnya, ternyata tidak hanya pengaruhi dirinya untuk selalu konsisten pada perjuangan penegakan syariat Islam, tetapi juga caranya berpakaian, dari yang biasa-biasa saja ke busana yang tertutup dengan jilbab lebar sebagai simbol fanatisme. Dalam struktur penokohan, Kiran ditokohkan sebagai perempuan ideal, dan jika ditinjau dari as-

pek sosiologis menjadi wakil kaum perempuan dalam paradigma pragmatik yang dicita-citakan. Itulah sebab, mengapa ketika Kiran dibelit dengan sejumlah masalah dalam perjalanan spritual dan akhirnya menjadi pelacur publik tidak dapat menerima, meski konstruksi Kiran menjadi pelacur tidak konstruktif ditinjau dari urgensi alur struktur karya sastra.

Dengan alasan inilah tulisan ini hadir untuk merekturasi alur novel TIAMP sebagai bagian dari struktur yang harus didahulukan, sebelum paradigma lain digunakan untuk menjustifikasi. Tujuannya adalah untuk menjelaskan bahwa apakah novel TIAMP memenuhi urgensi alur struktur karya sastra sehingga memungkinkan diperdebatkan dari aspek sosiologis dan aspek lainnya. Dalam novel TIAMP, Kiran dari peristiwa ke peristiwa (seperti sudah dijelaskan di bagian awal) terkesan dipaksa menjadi pelacur. Dari proses perjalanan spiritual ke pemahaman konsep ke-Tuhanan yang akhirnya gagal aktualisasi sangat tidak rasional dikonstruksi untuk menjadi pelacur. Hans Robert Jauss (1974: 12-13), tentu tidak salah mengatakan, bahwa pembaca dari generasi ke generasi (resepsi) itulah yang menentukan hidup-matinya karya sastra. Tetapi, pertanyaannya dalam novel TIAMP adalah bahwa apakah alur yang menyebabkan Kiran menjadi pelacur yang kemudian dianggap menyinggung banyak orang masuk akal atau tidak? Dalam lingkup struktur sastra, peristiwa inilah yang menjadi pertanyaan dari seluruh rangkaian peristiwa, sebab secara struktur, baik melalui cara belajar untuk memahami, maupun berorganisasi sebagai bentuk perjuangan penegakan syariat agama Islam, Kiran melakukannya bersama kapasitas intelektualnya dengan usaha kerja keras. Usaha ini sebagai seorang perempuan tentu patut dikatakan usaha yang luar biasa di tengah hegemoni maskulinisme dalam organisasi Islam—jika

disepakati perempuan masih berada dalam kungkungan pria—tetapi tetap berusaha untuk menegakkan syariat agama Islam.

Dengan mengacu pada dua alasan, pertama kegigihan, keuletan, kecerdasan, ke taatan pada Tuhan; dan kedua, sebagai seorang mahasiswi cerdas yang kritis menyikapi berbagai permasalahan yang sedang dihadapi organisasi, tentu menimbulkan pertanyaan, bahwa mengapa Kiran dengan mudah menjadi pelacur? Apakah kedua alasan ini tidak cukup menjadi alasan untuk menunjukkan bahwa secara rasional sangat tidak tepat Kiran dipaksa menjadi pelacur. Sebab, dengan latar belakang kemampuan intelektual dan kemampuan berorganisasi sudah cukup menunjukkan Kiran memiliki kualitas intelektual yang dapat menjadi alat pertahanan untuk tidak terjerumus ke dunia hitam (pelacur). Kematangan intelektual Kiran, jika dioposisikan dengan sikap “kecewa” yang menjadi alasan untuk dijadikan pelacur tentu sangat tidak konstruktif. Oleh karena, kematangan yang tak lain adalah kesiapan diri hanya dioposisikan dengan suasana psikologi yang sedang kecewa terhadap kondisi organisasi yang tidak kondusif.

Dalam novel TIAMP, kapasitas intelektual dan pengalaman organisasi Kiran seolah-olah sengaja diabaikan agar dapat dijadikan pelacur sehingga logika pikir pembaca tidak berjalan linear dengan konteks peristiwa yang akan terjadi pada peristiwa selanjutnya. Sedangkan, bayangan konflik yang saling berposisi dengan sangat luar biasa—antara Kiran dengan orang lain atau dirinya sendiri—adalah peristiwa yang diidamkan dan ditunggu kehadirannya, yaitu pertentangan kemampuan intelektual sebagai tempat untuk menguji Kiran dengan konflik yang dapat menunjukkan kapasitasnya sebagai aktivis yang hebat, meski pada akhirnya peran sebagai pelacur tidak dapat ditolak. Tetapi faktanya, konflik yang dikonstruksikan kepada Kiran, justru peris-

tiwa sebaliknya, yaitu bayangan imajinasi pembaca diarahkan pada konflik “menjadi” pelacur dari alur yang tidak memenuhi nalar logika. Kalau pun itu benar, maka hanya tepat dikonstruksikan bagi orang-orang yang tidak memiliki sikap kritis sehingga dengan kesederhanaan pengetahuannya dapat dengan mudah dijadikan pelacur.

Tulisan ini tidak menguraikan alur novel TIAMP secara formal, sebagaimana lazimnya dilakukan dalam analisis alur. Tetapi, sekadar melakukan penelusuran sejumlah peristiwa yang akan menunjukkan bahwa Kiran sudah dipaksa untuk menjadi pelacur dari alur yang tidak memenuhi unsur nalar dalam novel TIAMP.

3. Kelebihan Novel TIAMP

Kelebihan novel TIAMP adalah kehadirannya di tengah transisi perkembangan karya sastra Indonesia yang sejak lama didominasi oleh novel serius. Memiliki *style* dekonstruksi yang tidak terdapat di novel religius lainnya, seperti novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiurrahman El Shirazi. Dalam novel TIAMP keagungan tokoh-tokoh Islam (aktivis) dipuja karena kemampuannya membangun citra. Namun, diruntuhkan oleh aktualisasi diri yang bertentangan dengan norma-norma agama. *Style* seperti ini belum pernah terjadi sepanjang sejarah perkembangan novel religius sastra Indonesia.

Selain itu, novel TIAMP, juga telah mengantarkan organisasi Islam lebih terbuka, paling tidak membuktikan bahwa organisasi Islam yang tertutup pada awalnya, kini lebih berkembang modern dan terbuka. Artinya, bahwa segala yang terjadi dalam kehidupan berorganisasi saat ini (agama Islam) dioposisikan dengan model masa lampau untuk diterima dan dianggap sesuatu yang wajar, tanpa harus menutup diri atau bersikap berlebihan sebagai bentuk penolakan. Gejala ini oleh Eagleton (2007: 134),

dikatakan bahwa kesusastraan bukan sebuah jalan untuk mengenal realitas, tetapi semacam mimpi utopia kolektif yang telah berlangsung sepanjang sejarah, sebuah ekspresi keinginan-keinginan dasar manusia yang telah membangkitkan peradaban, tetapi tak pernah terpuaskan. Kesusastraan tidak boleh dilihat sebagai ekspresi diri dari pengarang secara individu, karena pengarang sendiri tak lebih dari sebuah fungsi dalam sistem universal ini, karena itu, kesusastraan dapat mengejawantahkan ‘arketip’ atau figur yang memiliki signifikansi universal.

4. Kelemahan Alur Novel TIAMP

Novel TIAMP beralur progresif. Alur novel TIAMP dari pengenalan hingga memasuki hubungan antartokoh (munculnya konflik hingga klimaks) dibangun dari peristiwa sederhana. Artinya, hubungan antartokoh yang menyebabkan bergeraknya peristiwa ke peristiwa yang lain (konflik hingga penyelesaian) alur berkembang tidak ketat, sehingga berakhir pada konflik dan penyelesaian cerita tanpa ada tanda-tanda *suspens* pada setiap peristiwa yang bergerak, baik dari pengenalan, munculnya konflik, klimaks, maupun pada penyelesaian konflik. Akibatnya, alur terkesan bergerak monoton, meskipun sudah berusaha diimbangi dengan degresi. Peristiwa pengenalan antartokoh yang menyebabkan Kiran kecewa dan menjadi pelacur, misalnya, masih bersifat konvensional. Pada konteks ini, model-model struktur yang melahirkan hubungan pertemanan dan kekecewaan antartokoh lebih banyak dibangun dari struktur yang sama, yaitu berkenalan dan akhirnya kecewa. Model alur seperti inilah yang mendominasi novel TIAMP, khususnya peristiwa yang menyebabkan Kiran kecewa terhadap kehidupan perjalanannya spiritualnya. Kondisi alur seperti ini, oleh Crane *via* Fananie (2001: 94), dikatakan bahwa alur tidak cukup dilihat

dari jalannya suatu peristiwa, tetapi perlu juga dianalisis bagaimana urgensi peristiwa-peristiwa yang muncul tersebut mampu membangun satu tegangan atau konflik tokohnya. Dengan kata lain, analisis alur tidak dapat dilihat hanya dari kedudukan satu topik di antara topik-topik yang lain, melainkan harus pula dikaitkan dengan karakter pelaku yang tercermin dalam tokoh-tokohnya, diksi dan proses naratifnya.

Prinsip-prinsip urgensi alur ini sangat bertentangan dengan pikiran-pikiran atau karakter pelaku (Kiran), termasuk semangat, sikap kritis dan kecerdasannya menghadapi tantangan. Sementara karakter Kiran dalam novel TIAMP adalah sebuah reduksi nilai, yaitu transformasi ibadah dari pola konvensional ke dalam kehidupan modern yang dilakukan dengan cara berorganisasi. Model ini merupakan bentuk perjuangan, agar dapat mengetahui lebih dalam dan menegakkan syariat Islam. Usaha ini membuahkan hasil dan mendorongnya untuk membentuk suatu forum kajian yang fokus pada pembahasan masalah Islam.

Perjalanan kehidupan spiritual Kiran dalam novel TIAMP terus meriak pada setiap peristiwa hingga akhirnya menjadi pelacur. Dan, pada titik inilah menjadi puncak alur sangat longgar. Secara fungsional, Kiran adalah seorang vionir, orator yang sudah sangat dalam pengetahuan agamanya, tetapi kemudian digambarkan seperti orang yang tidak berdaya, tidak memiliki kemampuan intelektual. Seorang hero yang piawai dalam berbagai bidang kalau ingin dijatuhkan dan disingkirkan tentu harus dirobahkan dengan cara-cara yang elegan, agar akselerasi ketokohan pada peristiwa berikutnya dapat melalang buana pada ruang imajinasi pembaca sebagai bentuk keharmonisan alur. Analogi ini sangat beralasan karena peran Kiran untuk menunjukkan bahwa ketokohnya adalah seorang aktivis Islam yang komitmen dalam perjuangan. Tetapi, peran

ini menjadi tidak berarti ketika secara psikologis, ketokohan Kiran yang tangguh “dimanipulasi” menjadi kekecewaan dan dijadikan pelacur hanya karena kecewa dengan sikap aktivis lainnya. Artinya, dalam novel TIAMP terjadi kesenjangan ketokohan yang sangat dalam antara Kiran dengan bangunan logika alur.

5. Gambaran Awal Kiran Masuk Organisasi Islam

Sebelum membicarakan kutipan yang menjadi alasan Kiran menjadi pelacur, akan dibahas kutipan yang memberikan gambaran awal doktrin dan sikap Kiran terhadap organisasi Islam. Awalnya, Kiran sangat bersemangat, dan benar-benar fokus beribadah. Selain itu, Kiran juga aktif mengikuti berbagai kajian untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam. Peristiwa ini menjadi pengantar untuk memasuki peristiwa berikutnya, yaitu Kiran kecewa, dendam dan akhirnya menjadi pelacur. Kutipan peristiwa awal Kiran masuk organisasi Islam, sifatnya mewakili kutipan lain yang berhubungan dengan gagasan yang dimaksud karena keterbatasan tempat, dapat dilihat sebagai berikut.

Kutipan I

Menurut Dahiri pula, Islam yang sah adalah Islam fase Madinah, yaitu Islam yang beriman kepada Allah bukan sekedar bermakna percaya akan adanya Allah, tetapi harus disertai ketundukan pada segenap dan seluruh aturannya. Indonesia harus diatur dengan syariat Islam seratus persen. Indonesia tanpa maksiat itu omong kosong menjadi daulah Islamiyah. Itulah yang sedang diatur oleh Dahiri dan kawan-kawan yang ingin membentuk daulah islamiyah di Indonesia supaya Negara kita tidak terjerumus dalam kemaksiatan.

.... Sehari-hari dalam aktivitasku kuisi dengan membaca Alquran lengkap

dengan terjemahannya. Kujalani ritual shalat dengan mantap. Hampir seluruh waktuku kuhabiskan untuk shalat. Bukan Cuma yang wajib, tetapi juga yang sunat, seperti rawatib dan lain sebagainya. Pagi-nya aku dipastikan menghadap Allah dalam shalat dhuha sambil menunggu dzuhur menjelang. Malamnya kudirikan tulang-tulangku dalam tahajud kepadanya. Bermalam-malam begitu yang membuat mataku sembab oleh tangis ibadah dan kerinduan kepada Allah. (TIAMP, 2004: 41).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa doktrin Dahiri tidak sekadar hadir sebagai bentuk tindakan propokatif yang hanya akan menjadi cita-cita dan wacana, tetapi makna filosofinya untuk menjadi dasar perjalanan hidup bangsa Indonesia di masa yang akan datang sudah menguatkan hati Kiran untuk ikut berorganisasi sehingga bersungguh-sungguh beribadah. Sebagai bentuk permulaan, kutipan ini, sudah menjadi dasar atau pengantar bagi Kiran untuk memiliki semangat dan jiwa besar mewujudkan cita-cita, yaitu berjuang menegakkan syariat agama Islam. Sikap ini ditunjukkan dengan adanya tindakan, yaitu beribadah sangat serius, sebelum menjadi anggota Jamaah Islamiyah. Suatu tindakan yang sama sekali belum pernah dialami dan dilakukan sebelumnya, yaitu total beribadah pada Tuhan. Peristiwa pada konteks ini dapat dimaknai sikap Kiran yang sungguh-sungguh beribadah kepada Tuhan sebagai bentuk penyerahan diri, agar cita-cita menegakkan syariat Islam dapat tercapai.

Sebagai bentuk perjuangan yang terus bergerak pada setiap peristiwa, maka Kiran pun semakin matang menjadi seorang aktivis. Kalimat-kalimat propokatifnya pada setiap kesempatan diskusi yang tajam dan berapi-api menunjukkan bahwa Kiran pantas menjadi orator yang hebat, berikut kutipannya:

Kutipan II

Di sinilah perlunya kalian kukumpulkan, kuseru-serukan agar sadar memikul tugas penegakan itu. Kutegaskan sekarang, wajahku kudekatkan pada barisan mereka yang duduk melingkar dan suaraku kupelankan, "kita butuh NEGARA untuk menyukseskan tegaknya syariat itu. Kalian semua mesti tahu bahwa tak pernah ada kemuliaan kecuali dengan Islam, dan tak ada Islam kecuali dengan syariat dan tidak ada syariat kecuali dengan adanya DAULAH", (TIAMP, 2004: 74).

Dengan merujuk pada kutipan pertama, maka kutipan kedua menjadi penegasan bahwa Kiran sangat jelas dikonstruksi dalam alur untuk menjadi aktivis perempuan yang cerdas dan kritis. Figur yang memiliki kemampuan propokatif yang dikonstruksi melalui kesungguhan beribadah (kutipan pertama), berorganisasi, sampai pada kemampuan mempengaruhi orang untuk bergabung dalam penegakan syariat Islam. Selain itu, kutipan ini juga sekaligus menjelaskan bahwa Kiran memiliki kemampuan penalaran logika yang baik, memiliki komitmen dan ketegasan sebagai mahasiswa. Harapan dan impian atas pemahaman dan aktualisasi dalam kehidupan nyata inilah yang dikonsepsikan dan diteguhkan dalam pendirian dan menjadi bayang-bayang kehidupan masa depan. Namun, tidak pernah terkabul dalam perjalanan spiritual, sejak Kiran menyerahkan diri secara total untuk berjuang dalam penegakan syariat Islam.

6. Sebab Kiran Menjadi Pelacur

Kiran keluar-masuk organisasi untuk memperoleh pengetahuan Islam, agar dapat bermanfaat bagi pengembangan dinul Islam. Tetapi, semakin dalam dan aktif terlibat berorganisasi, semakin terasa dan nyata tindakan tokoh organisasi saling berposisi dengan aktualisasi diri dalam kehidupan

nyata. Berorganisasi, tidak lebih dari sebuah kedok para pemimpin untuk mencapai tujuan. Kiran kecewa dan mulai sadar dengan kenyataan bahwa segala yang dilakukan selama ini akan sia-sia. Sejak saat itu, Kiran sudah tidak percaya tokoh organisasi Islam, kutipan dapat dilihat, sebagai berikut:

Kutipan I

Sampai pada waktu sebulan, Kiran mendapatkan kejanggalan-kejanggalan di dalam pos. Ritual ibadah mereka tidak sebanding dengan ritual ibadahnya. Mereka sangat jauh dari segala yang pernah dituturkan oleh Dahiri, dulu, ketika baru pertama mengajaknya masuk Jemaah....

.... Sudah sebulan aku menjadi warga baru di Pos. Dan aku merasakan ada suasana lain, suasana aneh yang sama sekali di luar dugaanku. Pandangan awalku, tentu sosok-sosok aktivis Jemaah ini adalah mereka seperti yang selalu dikatakan oleh Nabi: *pada siang harinya mereka seperti singa-singa padang pasir, dan malamnya seperti rabib yang bermunajat kepada Tuhannya*. Tetapi kok anggapanku itu berbenturan dengan kenyataan yang ada di Pos Jemaah. (TIAMP, 2004: 59).

Kutipan II

Yang kurasakan di Pos Gamping ini lebih parah dari Pos Kaliurang. *Di Pos yang lama* aku masih merasakan sekali dua kali dialog tentang perjuangan Islam, membahas ayat-ayat, sejarah Rasulullah, perkembangan Islam sampai sekarang. Kalau kami ketemu biasanya yang kami bicarakan bagaimana dakwah; pendeknya semuanya tentang Islam, walaupun tak seintens dan segairah yang kubayangkan sebelum pindah dari Pondok Ki Ageng.

Tetapi di sini, di pos baru ini, yang kudapatkan adalah kehidupan yang individualistik. Yang kudapatkan di sini adalah beta-pa kehidupan ukhti-ukhti sangat materialistik: yang lebih mengagungkan pamer-pamer sesuatu yang sifatnya kebendaan,

misalnya soal jubah baru, komputer termahal, dan sebagainya, ketimbang mempertajam visi perjuangan dengan jalan mengasah wawasan dengan ilmu dan diskusi, (TIAMP, 2004: 67).

Kutipan III

"Kita boleh berbohong, sepanjang itu berkaitan dengan kepentingan Islam dan kerahasiaan perjuangan. Bahkan boleh menipu, mencuri, merampok, menjual barang-barang pribadi, maupun melacur. Ini jihad dan bukan untuk foya-foya. Dan Allah Maha Tahu itu semua," *begitu aku ingat seorang ustaz Jemaahku sesaat setelah aku dilantik*. Walau aku sangat begidik waktu itu, toh kuterima juga dengan pasrah. Sebab anggapku ini perjuangan mulia. (TIAMP, 2004:60-61).

Oraganisasi yang tidak kondusif, tidak hanya menghilangkan kepercayaan Kiran, tetapi sudah menjadi akumulasi peristiwa beban sikologis yang memuncak. Pada peristiwa berikutnya, kekecewaan, kebencian Kiran, ternyata tidak hanya kepada teman-teman seperjuangan, tetapi juga sudah meningkat dengan menyalahkan Tuhannya. Tuhan dianggap telah mencampakkan dan membiarkan begitu saja perjuangannya. Tidak dihargai sebagai manusia yang benar-benar ikhlas berjuang menegakkan syariat agamanya, sebab itu, kebencian dan sikap dendam Kiran pun semakin memuncak. Oleh Kiran, Tuhan tidak boleh mengabaikan-begitu saja. Sebab itu, Tuhan harus ikut bertanggung jawab. Kutipan tersebut dapat dilihat, sebagi berikut;

Kutipan IV

"Tuhan, kenapa kau perlakukan aku seperti ini. Kamu tahu betapa aku bersungguh-sungguh berniat untuk menjadi hamba. Lihatlah kau apa yang kulakukan selama ini. Aku telah berinfak sedemikian banyak. Kalau malam aku dirikan shalat.

Itu semua kutujukan untuk mengabdikan kepada-Mu semata. TIAMPi mengapa itu semua berujung dengan kekecewaan.” (TIAMP, 2004: 100).

Kutipan V

Ah, aku rasakan seolah-olah semua pengabdian yang telah kuberi dibuang begitu saja oleh-Nya. Sungguh, aku sangat kecewa. Tidak hanya kecewa, tetapi patah hati. Patah hati dengan kuasa Tuhan yang mempermainkanku. Aku dengan semena-mena dijadikannya pion permainan-Nya. Duh, napas ini, paru-hampa ini, begitu sesak, sesak sekali, (TIAMP, 2004: 100).

Kutipan VI

Kampung miskin itu, orang-orang miskin itu mengusirku, mengusir anak kandung mereka sendiri, hanya lantaran aku coba meluruskan akidah mereka yang jelas-jelas kafir dan terpengaruh dengan ajaran-ajaran klenik, ajaran-ajaran ibadah yang menyesatkan. Aku tahu, aku gagal. Aku tersandung. Tetapi tidak apa, aku sudah memulainya. Sakit hati karena kegagalan itu masih menyita. (TIAMP, 2004: 81).

Kutipan VII

Dan sumpah pun kemudian kuikrarkan bahwa mulai saat ini dan entah sampai kapan aku tak sudi merebahkan dahiku di atas sajadah untuk mendirikan shalat sebagaimana dulu. *Dulu bukan sekarang*. Tidak. Aku ingin hidup dengan kekuatanku sendiri. Maafkan Tuhan bila aku tidak lagi mengharapkan kuasa-Mu. Kalau kau mau dan menyebutku sebagai makhluk ciptaan-Mu yang tidak tahu diri tidak tahu terima kasih, silahkan... silahkan, cabut saja jiwaku. (TIAMP, 2004: 104).

Kutipan VIII

“Baiklah, permainan lama telah berakhir Tuhan. Dan kukatakan kepada-Mu, aku adalah pecundang. Aku adalah sang kalah. Dan aku tak mau tercampakkan segini

rupa di kamar ini. Kalau memang kau tak mau menyapa lagi, aku pun akan melakukan hal yang sama seperti yang Kau lakukan atasku. Aku juga tak akan menyapa-Mu. Tidak, setitik pun tidak. Bulshit Tuhan, semua-mua bulshit janji pahala, jihad, kesucian yang telah kau tanam dan tumbuhkan dalam hatiku. Aku tak rela semua jejanji itu tersaji dalam nampan hatiku yang suram ini. Tidak, akan kuhentikan sesaji ibadah yang kau balas dengan sakit ini. Terserah Kaulah kalau Kau marah lalu mengutukku menjadi apa. Bukankah kerjaanmu memang kutuk mengutuk, bahkan itu sudah berlangsung sejak manusia belum pula lama ada.” (TIAMP, 2004: 102).

Dari lima kutipan menunjukkan, bahwa sikap dendam Kiran yang tiba-tiba muncul hanya disebabkan oleh perasaan kecewa (dari kutipan sebelumnya). Tetapi, perlu ditegaskan kembali bahwa kekecewaan Kiran terhadap organisasi pada awalnya adalah sikap yang dapat terjadi kepada siapa saja dan kapan saja; sikap ini sangat manusiawi. Dengan kata lain, setiap individu dalam organisasi akan bertanggung jawab secara moral pada dirinya sendiri atas segala yang telah dilakukan. Sebaliknya juga demikian, Kiran akan mendapatkan kebaikan, jika konsisten melakukan kebaikan dalam organisasi, meski caranya tidak diikuti oleh aktivis lainnya.

Pada konteks inilah dikatakan novel TIAMP secara konstruktif psikologi gagal menghubungkan nalar logika dari peristiwa ke peristiwa yang lain apalagi urgensi alur, karena dari lima kutipan menunjukkan bahwa seolah-olah Kiran melakukan suatu perbuatan tercela sehingga harus kecewa dan memikul dosa organisasi yang tidak berjalan sesuai dengan ajaran agama Islam. Padahal sejak awal, kutipan sebelumnya menunjukkan bahwa Kiran hanya kecewa dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dan tidak memiliki relevansi dengan Kiran

selaku pribadi—Kiran yang menjadi pelacur pada peristiwa berikutnya. Artinya, kekecewaan Kiran terlalu sangat sederhana untuk membuatnya dendam kepada orang lain, apalagi menjadi alasan untuk menjadi pelacur. Begitu juga, sikap kecewa yang membuat Kiran dendam dalam alur novel *TIAMP*, sama sekali tidak memenuhi unsur nalar logika sebab akibat dengan sikap kecewa Kiran, seperti sudah disebutkan. Dan, justru dengan sikap yang muncul dari diri sendiri ini, semestinya menjadi konstruksi logika pikir dalam pengembangan alur novel *TIAMP* untuk memperoleh urgensi alur yang konstruktif. Jadi, konstruksi alur novel *TIAMP* yang menyebabkan Kiran kecewa kemudian menjadi dendam tidak semestinya terjadi karena tidak memenuhi nalar logika alur apalagi memenuhi urgensi alur.

7. Relevansi Urgensi Alur dengan Kiran Menjadi Pelacur

Urgensi alur novel *TIAMP* semakin tidak jelas ketika konstruksi alur ini juga dijadikan alasan untuk menjadikan Kiran pelacur. Terlepas dari hubungan kausalitas kekecewaan dan dendam Kiran dalam novel *TIAMP* yang tidak dapat menunjukkan hubungan nalar logika alur; kekecewaan dan dendam Kiran ini, juga menjadi alasan untuk dendam kepada Tuhan. Peristiwa kesimpangsiuran muatan logika setiap peristiwa yang tidak jelas, di satu sisi terus bergerak—dari kecewa hingga Kiran dijadikan pelacur—, pada sisi yang lain, pada waktu yang sama, juga sudah mengabaikan potensi diri yang dimiliki Kiran, yaitu Potensi kecerdasan, kemampuan bernalar dan sikap kritis sebagai aktivis yang cerdas, yang dapat digunakan untuk memilih solusi terbaik dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Atau setidaknya, dapat mendorong Kiran berpikir rasional untuk menentukan pilihan menjadi pelacur atau tidak. Jadi, sikap kecewa dan dendam Kiran hingga men-

jadi pelacur adalah bentuk arogansi alur yang dikonstruksi dari nalar logika yang tidak berhubungan satu sama lain. Muatan logika alur yang tidak memiliki korelasi dengan unsur lain menjadi penegasan bahwa unsur imajinasi novel *TIAMP*, juga masih sangat dangkal. Rangkaian peristiwa dari kutipan konstruksi alur yang menjadikan Kiran sebagai pelacur yang dikonstruksi tanpa nalar logika dari sikap kecewa dan dendam, dapat dilihat sebagai berikut;

Kutipan I

Ah, akan kubalas kekecewaan itu dengan melupakan-Nya. Dan aku memilih permainan baru untuk itu. Seenggok tubuh di depanku sedang tengkurap. Ya, lupakan Tuhan, injak lelaki itu. Kiran, ia objek yang luar biasa untuk pelampiasan sakitmu. “daripada aku begini terus, ini laki-laki...” kuinjaklah lelaki itu sambil mulutku menghembuskan asap rokok. Kunikmati saja suasananya karena memang aku berniat untuk pelampiasan kekesalanku, kegundahanku. Maka sepanjang malam mata kami terjaga dalam aib, (*TIAMP*, 2004:121--123).

Kutipan II

Hudan diam. Aku merintih. Tepatnya merengek. “Hudan, pliss. Aku butuh sekali. Tolong beri aku. Aku tak tahan begini terus. Aku butuh candu. Aku sakit dan tersiksa begini terus-terusan. Pliss. Tolong aku.” (*TIAMP*, 2004: 109).

Kutipan III

Pernikahan yang dikatakan sebagai pembirokrasian seks ini, tak lain tak bukan adalah lembaga yang berisi tong-tong sampah penampung sperma yang secara anarkis telah membelah-belah manusia dengan klaim-klaim yang sangat menyakitkan. Istilah pelacur dan anak haram pun muncul dari rezim ini. Perempuan yang melakukan seks di luar lembaga ini dengan sangat kejam diposisikan sebagai perempuan yang sangat hina, tuna, lacur, dan tak

pantas menyandang harga diri. Padahal, apa bedanya pelacur dengan perempuan yang berstatus istri? Posisinya sama. Mereka adalah penikmat dan pelayan seks laki-laki. Seks akan tetap bernama seks meski dilakukan dengan satu atau banyak orang. Tidak, pernikahan adalah konsep aneh, dan menurutku mengerikan untuk bisa kupercaya, (TIAMP, 2004: 198).

Kutipan IV

Kutegaskan kepada pak Tomo satu hal di balik keinginanmu itu: aku tidak ingin lagi memberikan sesuatu secara Cuma-Cuma kepada lelaki dengan jebakan kata cinta. *Dulu*, dengan cinta, kuserahkan secara bulat-bulat diriku, tubuh dan jiwaku, pikiranmu, dan semua-mua yang selama ini kukumpulkan dengan susah payah kepada lelaki. Penyerahan yang dilakukan secara Cuma-Cuma. Aku merasai bahwa ketika cinta menjadi sandaran dalihnya, aku melepas semua senjata yang kumiliki, tidak pernah erimbal dan malahan aku yang memberi segalanya, dan itu berarti aku tengah bekerja mengurangi pertahanan dan membuka selebar-lebarnya ragaku untuk dijajah lelaki. Lain ketika aku menjadi pelacur. Aku bisa mempertahankan diriku, melawan, dan tak pernah lengah, (TIAMP, 2004: 214).

Kutipan V

Kulihat wajah aktifis yang garang di lapangan ini setengah ketakutan ketika aku mendadak mundur. Dari dekapannya. Tetapi dia mengejarku, mendekatiku, membujukku. "Inikan proses. Belum tentu aku sama dia". Sudah kuduga sebelumnya bahwa orang sepintar, seradikal dan lumayan punya wajah yang bisa dijual kepada para perempuan pencari cinta ini, pasti sudah memiliki cewek. Dan sepengetahuannya di hadapanku kini, ceweknya kini ada di kampungnya, di Madura sana.

Maka sepanjang malam mata kami terjaga dalam aib, terjaga dalam tabu. (TIAMP, 2004: 123).

Kutipan VI

Tetapi aku terus mengganggunya. Akan kulihat seberapa jauh iman ustaz, iman manusia yang dianggap suci oleh rekan-rekannya dalam organisasinya, akhlaknya manusia yang sering diangkat-angkat dan dipuji-puji oleh orang kampung. di atas ranjang ini, iman itu akan kutawar dengan tubuhku. Tuhan, aku adalah kekasih yang Kau kecewakan. Maka kau jangan keberatan apabila aku menguji iman lelaki ini, ustaz ini, hamba-Mu yang dipandang-pandang masyarakat sebagai orang saleh yang bersih diri ini. Akan kulihat seberapa jauh rasa takutnya dengan-Mu dengan leleran birahinya melihat tubuhku yang dililiti daging ciptaan-Mu juga, tetapi dianggap nista oleh masyarakat, dianggap jalah oleh aturan yang tersimpul dalam tradisi.

Kupeluk dia dan sejurus kemudian terjadilah apa yang terjadi. Kurenggut juga keperjakaan orang beriman yang setiap saat jidatnya selalu merapat di sajadah shalat. (TIAMP, hal. 164, paragraf 1).

Dengan mengurut peristiwa dari awal, yaitu kekecewaan, dendam dan akhirnya Kiran menjadi pelacur, maka dalam novel TIAMP dapat dikatakan bahwa kekecewaan Kiran berdiri sendiri secara psikologis dan tidak dapat menjadi sebab bagi Kiran untuk menjadi pelacur. Kekecewaan adalah sikap yang sangat sederhana yang dapat terjadi pada siapa saja (seperti sudah disebutkan). Itulah sebab, novel TIAMP dikatakan tidak memenuhi urgensi alur karena tidak mungkin hanya dengan sesuatu yang sangat sederhana, Kiran sebagai perempuan mau menukar atau mempertaruhkan kehormatannya (menjadi pelacur) hanya karena kecewa dengan teman seperjuangan yang sama sekali tidak memiliki keterikatan batin dengan dirinya. Hubungan Kiran dengan teman seperjuangan hanya sebatas teman biasa.

Sebagai aktivis yang fokus memperjuangkan syariat Islam, misalnya, tentu me-

miliki strategi perjuangan dalam mewujudkan misinya. Sebab itu, potensi diri Kiran perlu dicarikan solusi untuk dipertentangkan dengan sesuatu yang lain sehingga relevansi alur dengan apa yang dikonstruksikan dapat tertaut satu sama lain. Dengan demikian, urgensi alur yang nantinya menempatkan Kiran bergelut dengan pikirannya sendiri atau dengan sesuatu yang lain dapat memperlihatkan tautan satu sama lain untuk menciptakan tegangan yang rasional.

Simpulan

Perdebatan tentang materi teks novel TIAMP karya Muhidin Dahlan—jika urgensi alur dapat menjadi petunjuk—tidak perlu diperdebatkan karena alur sebagai fakta tidak menunjukkan relevansi psikologis yang dapat menjadi alasan bagi Kiran untuk kecewa, dendam dan apalagi menjadi pelacur. Benar, Kiran adalah pelacur. Tetapi, tautan peristiwa dari awal hingga Kiran menjadi pelacur, juga sebuah fakta yang menunjukkan bahwa peristiwa itu tidak memiliki relevansi nalar psikologis untuk membawa Kiran menjadi pelacur.

Jadi, konstruksi alur novel TIAMP yang menyebabkan Kiran kecewa kemudian menjadi dendam tidak semestinya terjadi. Dari sejumlah peristiwa yang terbangun dalam novel TIAMP, tidak dapat dibuktikan atau ditunjukkan hubungan, antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya yang dapat membawa Kiran menjadi pelacur. Sebaliknya, hubungan alur yang tidak terbangun dari nalar logika ini, menunjukkan bahwa novel TIAMP memiliki unsur imajinasi yang sangat dangkal.

Daftar Pustaka

- Eagleton, Terry. 2007. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Fanani, Zainuddin. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah Press.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotic*. Methuen & Co. Ltd: London.
- Jauss, Hans Robert. 1974. "Literary History as a Challenge to Literary Theory". Routhledge & Kegan Paul: London.
- Luxembur, Van Jan dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, Djoko Rahmat. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sujiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Scholes, Robert. 1977. *Structuralism in Literature: an Introduction*. Yale University Press. New Haven and London.